

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS 5 SDN LOWOKWARU 5

Devi Tri Oktaviani, Dimas Ramzy Pratama, Faiqotul Afifah, Lilik Nur Indah Sari\*, Safira Ikromiyani

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: [lilik.bintartik.fip@um.ac.id](mailto:lilik.bintartik.fip@um.ac.id)

doi: 10.17977/um065.v4.i6.2024.25

## Kata kunci

Culturally Responsive Teaching (CRT)  
Pendekatan Pembelajaran IPAS

## Abstrak

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan salah satu pendekatan yang berkaitan dengan "kebudayaan". Pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: a) Penerapan Pendekatan CRT pada Kelas 5 di SDN Lowokwaru 05 b) Dampak penerapan CRT terhadap siswa c) Hambatan dan solusi penerapan pendekatan CRT di SDN Lowokwaru 05. Penelitian ini merupakan jenis penelitian penelitian kualitatif. Metode pengumpulan penelitian dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji profisiensi terstandar dilakukan di kelas 5 SDN Lowokwaru 05 dengan mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT dapat mengatasi berbagai perbedaan budaya yang ada di kelas dan CRT dapat meningkatkan minat belajar siswa.

## 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, mulai dari agama, budaya, hingga kondisi geografisnya. Berkenanan dengan budaya, dalam buku Pelajaran Seni Budaya SD karya Arina Restian, Kuncahyono, dan Delora Jantung Amelia tahun 2019 budaya adalah sesuatu yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni buddayah. Sehingga, budaya secara harfiah dapat dijabarkan sebagai ciri khas suatu masyarakat terkait 'cara hidup' yang diturunkan secara turun temurun. Budaya dalam masyarakat dapat terbentuk melalui beberapa unsur seperti sistem agama, kebiasaan masyarakat, adat istiadat, bangunan, pakaian, ataupun bahasa. Sebagai 'ciri suatu' masyarakat dan kekayaan Indonesia, keberadaan budaya harus dijaga dan dilestarikan karena budaya juga dapat hilang apabila masyarakatnya kurang bisa merawatnya dengan baik. Terlebih lagi faktor eksternal seperti arus perkembangan zaman yang tidak terbendung yang tentu memberikan pengaruh besar.

Pada saat ini krisis budaya sudah mulai terasa, misalnya saja sekarang sudah sulit sekali menemukan anak-anak yang bermain permainan tradisional, misalnya saja gasingan, gobang sodor, engklek, egrang, dan yang lainnya. Kebanyakan dari mereka lebih memilih bermain game online melalui gadget. Satu contoh ini saja sudah menunjukkan betapa besarnya pengaruh budaya luar terhadap budaya sendiri. Maka, dari itu penting sekali penguatan terhadap nilai-nilai budaya pada diri anak. Penguatan nilai-nilai budaya dapat dilakukan salah satunya yang paling efektif yakni melalui pendidikan, karena pendidikan dan budaya adalah 2 hal yang saling berhubungan. Pendidikan adalah sarana terbaik dalam menumbuhkan benih-benih kebudayaan dalam masyarakat. Pembelajaran adalah bagian/ unit kecil dari proses pendidikan. Penyemaian benih kebudayaan salah satunya dapat dilakukan misalnya melalui pembelajaran CRT (Culturally Responsive Teaching), CRT adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya peserta didik serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk memperkenalkan keragaman budaya setempat sehingga peserta didik dapat mengenal dan melestarikan budaya

tersebut. selain itu juga, pendekatan CRT mampu mengembangkan keterampilan 4C adab ke-21 yakni communication, collaboration, creativity, critical thinking.

Banyak juga penelitian yang telah dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhasanah Nasution tahun 2023 yang menunjukkan hasil bahwa implementasi pendekatan CRT berdampak baik dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn Kelas 5 Sekolah Dasar. Seperti pada pembelajaran di tempat PPL kami SDN Lowokwaru 5, berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan, pendidik di kelas 5 juga menerapkan pendekatan ini dalam pembelajarannya khususnya mata Pelajaran IPAS. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka kami tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai 1) Bagaimana penerapan pendekatan CRT di kelas 5 SDN Lowokwaru 5? 2) Bagaimana dampak dari penerapan CRT pada peserta didik di SDN Lowokwaru 5? 3) Bagaimana hambatan dan Solusi dalam menerapkan pendekatan CRT di SDN Lowokwaru 5?

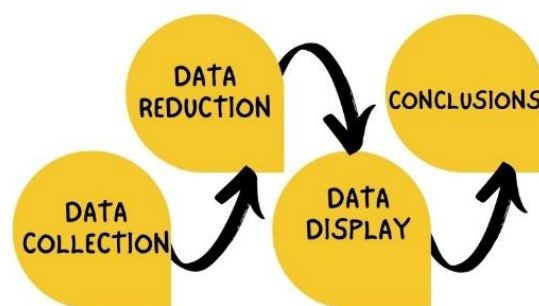
## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis metode penelitian kualitatif. Sesuai dengan objek penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Lowokwaru 05. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Dimana dalam proses analisis data terdapat beberapa tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Beberapa tahapan tersebut merupakan usaha dalam menemukan prinsip – prinsip yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 5 SDN Lowokwaru 5.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Menurut Miles and Huberman analisis data model interaktif memiliki 4 komponen yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarik kesimpulan dan verifikasi. Pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman dapat dilihat dalam grafik berikut.



Gambar 3.1 Analisis Data Mode Interaktif

### **3.1.1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan segenap informasi dari penelitian yang dapat memberikan input informasi kepada peneliti sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah dilakukannya pengumpulan, maka terjadilah penyajian sebuah data. Penyajian data merupakan suatu informasi yang berisi narasi deskriptif yang tersusun melalui setiap pokok yang ditemukan dalam reduksi data, sehingga dapat disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Setelah memperoleh data dilapangan, peneliti dapat merumuskan deskripsi mengenai implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 5.

### **3.1.2. Reduksi Data**

Reduksi data yaitu pemilihan atau yang biasa disebut seleksi dari semua jenis informasi yang terkumpul dari data penelitian yang diperoleh. Proses dari reduksi data berbentuk analisis kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan atau memperjelas informasi. Sehingga, peneliti dapat menumbuhkan narasi yang mudah dipahami dengan baik.

### **3.1.3. Penyajian Data**

Penyajian data yaitu suatu proses dalam penyusunan data informasi sehingga dapat memberikan kesimpulan dalam penelitian, peneliti dapat menyajikannya dalam bentuk uraian singkat ataupun sejenisnya. Dengan adanya penyajian data ini, peneliti dapat terbantu dalam memahami masalah yang terjadi sehingga setelah itu peneliti dapat merencanakan tindakan selanjutnya untuk menuntaskan penelitian.

### **3.1.4. Penarik Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan yaitu tahap akhir dari tahapan analisis data model interaktif. Penarikan kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dan yang sudah di cek dari lokasi penelitian. Pada langkah ini peneliti dapat menarik kesimpulan terkait penelitian yaitu Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 5.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Penerapan Pendekatan CRT di Kelas 5 SDN Lowokwaru 5**

Berdasarkan modul ajar mata pelajaran IPAS yang telah disusun dengan mengintegrasikan pendekatan CRT, secara umum proses pembelajaran yang sudah dilakukan dapat dikatakan telah berhasil dalam mengimplementasikan pendekatan CRT di kelas 5 SDN Lowokwaru 5. Materi yang dikaitkan dengan pendekatan CRT tersebut yaitu mengidentifikasi peta serta mengaitkan kekayaan alam dan budaya dalam konsep negara maritim dan agraris. Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik beserta guru sesuai dengan modul yang telah direncanakan serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penerapan tersebut, modul ajar yang telah disusun sudah disesuaikan dengan tuntutan kurikulum saat ini yakni Kurikulum Merdeka, dan sudah sesuai dengan capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS pada fase C yang memuat dua elemen yaitu pemahaman dan keterampilan proses. Oleh sebab itu, peserta didik bukan hanya belajar untuk memahami materi pembelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk mengamati dan menganalisis berbagai fenomena peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Contohnya pada kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan pemantik bagi peserta didik untuk mengetahui pemahaman awal yang telah dimiliki peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Melalui kegiatan apersepsi tersebut peserta didik dapat mengamati lingkungan sekitarnya untuk kemudian dianalisis dan dikomunikasikan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berkelompok peserta didik dituntut untuk memprediksi, melakukan penyelidikan, memproses, menganalisis data/informasi, serta menyampaikan/mengkomunikasikan hasil penyelidikan yang telah ditemukan. Proses pembentukan kelompok tersebut dilakukan secara acak, sehingga guru tidak membeda-bedakan latar belakang peserta didiknya. Oleh karena itu, seluruh peserta didik memperoleh hak dan kesempatan yang sama. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendekatan CRT yang memiliki gagasan bahwa setiap peserta didik membawa latar belakang budaya yang unik dan berbeda dengan teman lainnya ke dalam kelas. Budaya tersebut mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, bahasa, serta pengalaman hidup yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan

CRT dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai perbedaan budaya yang ada di dalam kelas, penerapan CRT tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi maupun karakteristik peserta didik.

Melalui pendekatan CRT, seorang guru telah menyusun LKPD yang dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai penting dari pembelajaran berbasis kultur budaya maupun kearifan lokal daerah setempat agar materi yang diajarkan dapat terhubung dengan realita kehidupan yang ada di sekitar peserta didik. Selain itu, seorang guru juga dapat mengintegrasikan berbagai pengalaman peserta didik yang bermacam-macam ke dalam proses pembelajaran, untuk kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melihat bahwa apa yang telah dipelajari sangat relevan dan sesuai dengan kondisi saat ini, karena materi yang dipelajari berasal dari budaya peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru begitu kreatif dalam mendesain proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT, sehingga pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran kontekstual yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik maupun yang sering peserta didik amati di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran menggunakan pendekatan CRT yang mengedepankan pada kehidupan nyata siswa tentunya dapat menjawab tantangan abad 21 pada masa kini.

### **3.2.2. Dampak Penerapan CRT Pada Peserta Didik**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan minat belajar peserta didik, dikarenakan materi yang dipelajari memiliki hubungan langsung dengan diri peserta didik. Hal itu terlihat pada saat guru bertanya kepada peserta didik, peserta didik begitu antusias menjawab dan menceritakan pengalamannya. Melalui pendekatan CRT, peserta didik merasa lebih dihargai dan dihormati, karena dalam proses pembelajaran tidak memandang status, golongan, maupun latar belakang lainnya, sehingga peserta didik lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan CRT juga memberikan dampak yang positif yakni dapat membuat peserta didik terlibat aktif di dalam proses pembelajaran, dikarenakan pendidik memberikan materi pelajaran yang relevan dengan budaya peserta didik, selain itu peserta didik diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga peserta didik dapat menyampaikan pengalamannya melalui kegiatan kelompok tersebut, masing-masing peserta didik dapat saling berkomunikasi, hal tersebut tentunya dapat menambah wawasan siswa. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kuesioner untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Secara umum seluruh siswa memberikan respon yang positif dengan menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan CRT begitu menyenangkan, menarik, dan bermanfaat bagi dirinya.

### **3.2.3. Hambatan dan Solusi Penerapan Pendekatan CRT di SDN Lowokwaru 05**

Hambatan yang terjadi pada saat menerapkan pendekatan CRT yaitu terkadang waktu yang direncanakan pada modul ajar tidak sesuai dengan kenyataan, karena pada saat pengerjaan kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi/data yang relevan secara mandiri dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan media pembelajaran yang ada dan terkadang kegiatan yang dilakukan peserta didik ada yang tidak sesuai dengan petunjuk pengerjaan. Solusi untuk mengatasi hal tersebut yakni guru membimbing dan membantu peserta didik dalam pengerjaan kelompok serta memastikan bahwa peserta didik sudah mengerjakan LKPD sesuai dengan petunjuk, dan guru juga perlu mendorong peserta didik untuk bertanya, apabila mengalami kesulitan.

## **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama melaksanakan penelitian yang dilakukan di kelas 5 SDN Lowokwaru 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendekatan CRT dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan modul ajar mata pelajaran IPAS. Materi yang dikaitkan dengan pendekatan CRT tersebut yaitu mengidentifikasi peta serta mengaitkan kekayaan alam dan budaya dalam konsep negara maritim dan agraris. Pendekatan CRT memberikan dampak yang positif bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena pendidik memberikan materi pelajaran yang relevan dengan budaya peserta didik, selain itu peserta didik diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman lainnya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Adanya dampak positif pasti ada juga dampak negatifnya saat menerapkan pendekatan CRT di mana waktu yang direncanakan pada modul ajar tidak sesuai dengan kenyataan,

karena terkadang kegiatan yang dilakukan peserta didik ada yang tidak sesuai dengan petunjuk pengerjaan.

## Daftar Rujukan

Pendidikan dan IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM. 3(2), 147-153.

Chou, P., Su, M., & Wang, Y. (2018). Transforming teacher preparation for culturally responsive teaching in Taiwan. *Teaching and Teacher Education*, 75, 116-127. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.06.013>

Dasar, K. V. S. (2023). 3 1,2,3. 8(1), 171-177.

Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Sumpalsari. 09, 2394-2405.

Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). EFEKTIFITAS PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING ( CRT ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II. 3(2), 7-14.

Restian, A., Kuncayono, Delora, J. A. 2019. PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SD. Malang: UMMPress

Woodley, X., Hernandez, C., Parra, J., Negash, B., & Hernandez, C. (2017). Celebrating Difference: Best Practices in Culturally Responsive Teaching Online. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0207-z>